

CORE ETHICAL VALUES PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

Agus Samsudin

Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
320021003@student.uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai inti etika pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode analisis isi dalam bentuk deskriptif-analitik, dengan sumber berupa artikel, jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan topik penulisan. Hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa menurut Aan Hasanah Islam adalah kerangka konseptual dalam pendidikan karakter dengan memahami konsep manusia yang memiliki unsur jasmani, ruhani dan tafsir, serta konsep Fitrah yang mengutamakan potensi agama dan cenderung kepada agama. kebenaran. Dengan kedua konsep tersebut, maka pendidikan karakter yang dikembangkan adalah pendidikan karakter yang didasarkan pada pengembangan potensi keagamaan seseorang. Dengan menggunakan perspektif moral dalam pendidikan karakter, Islam berfungsi sebagai nilai etik inti, nilai etik inti sebagai sumber perilaku individu. Ada beberapa etika inti yang diturunkan sebagai nilai-nilai yang dapat diajarkan melalui metodologi pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Islam, Nilai Etika

Abstract

The purpose of this paper is to determine the core ethical values of character education based on Islamic values. This research method uses the library research method, using the content analysis method in the form of descriptive-analytic, with sources consisting of articles, journals, and books related to the topic of writing. The results of this paper conclude that according to Aan Hasanah Islam is a conceptual framework in character education by understanding the concept of human beings who have physical, spiritual and interpretive elements, as well as the concept of Fitrah which prioritizes religious potential and tends to the truth. With these two concepts, character education that is developed is character education based on the development of a person's religious potential. By using a moral perspective in character education, Islam functions as a core ethical value, a core ethical value as a source of individual behavior. There are several core ethics that are derived as values that can be taught through educational methodology.

Keywords: Character Education, Islamic Values, Ethical Values

PENDAHULUAN

To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (Lickona & Roosevelt, 1993). Mengajarkan manusia hanya sebatas dalam pengetahuannya saja dengan mengesampingkan pendidikan moral, itu sama saja atau diibaratkan dengan mempersiapkan ancaman untuk kehidupan manusia.

Begitulah kira-kira apa yang dikatakan Likona dan dan Roosevelt dalam bukunya *The Return of Character Education*. Indonesia bukanlah negara agama, akan tetapi Indonesia tidak memperkenankan warga negaranya tidak beragama. Artinya, Indonesia sangat menjunjung tinggi agama sebagai fondasi bagi setiap warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai negara yang penganut Islamnya terbesar di dunia, tentu sepak terjang bangsa Indonesia banyak diwarnai oleh sikap dan perilaku umat Islam.

Karena itulah, Indonesia memiliki aturan yang cukup komprehensif tentang keberadaan agama dan permasalahan keagamaan. Namun demikian, fakta yang tidak bisa dipungkiri hingga sekarang tidak sedikit Indonesia direpotkan oleh permasalahan agama dan kehidupan umat beragamanya. Harusnya umat beragama terutama para tokohnya menjadi model dan panutan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari bagi warga yang lain. Kenyataannya tidak sedikit para penganut agama yang justru menjadi pemicu lahirnya berbagai konflik bangsa dan negara ini. Bisa dibuktikan misalnya para teroris yang sekarang menjadi musuh dunia termasuk musuh Indonesia adalah para tokoh agama atau minimal orang yang mengaku taat beragama, para koruptor di Indonesia sebgaiannya besarnya orang yang memiliki agama yang baik, para warga yang suka melakukan tindakan anarkhis di tengah masyarakat juga para penganut agama yang baik. Ironis memang jika agama tidak dapat menjadi suluh bagi manusia, karena tujuan utama diturunkannya agama bagi manusia sejatinya adalah untuk bekal manusia dalam mengatur peri kehidupannya di muka bumi ini.

Terus meningkatnya degradasi moral pada setiap lini kehidupan berbangsa dan bernegara, menunjukkan bahwa dunia sedang mengalami masalah moral. Perilaku keberagamaan remaja khususnya fenomena perilaku peserta didik sekarang ini banyak yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan, hidup mereka bebas tanpa adanya kedisiplinan hingga mengakibatkan terjadinya, seks bebas, tidak menghormati orangtua, guru, dan sesama teman. Kondisi tersebut begitu sangat memperhatikan dunia pendidikan bahkan sangat memperhatikan semua pihak, sebab generasi mudalah yang menjadi korbannya yang merupakan cikal bakal pemimpin dan penerus di masyarakat bahkan penentu masa depan bangsa. Ini berarti kemajuan atau kemunduran suatu bangsa tergantung kualitas generasi muda atau remajanya. Kerusakan moral tersebut menjadi bukti bahwa agama kurang

diamalkan, adanya kehancuran struktur keluarga, dan runtuhnya misi pendidikan. Pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, berdampak kepada nilai hidup manusia menjadi pemburu materi, harta dan jabatan (materialistis) serta tidak mengindahkan ajaran agama (sekularistis) (Agus, 2018).

Muara atau tujuan akhir dari ajaran agama (pendidikan agama) adalah sikap dan perilaku umat beragama yang berkarakter mulia. Semua aturan agama baik yang berupa perintah maupun larangan adalah dalam rangka mewujudkan sikap dan perilaku manusia yang berkarakter mulia. Jika semua perintah agama dapat dilaksanakan dengan benar dan semua larangan agama dijauhi secara total, maka karakter mulia dapat dipastikan akan terwujud. Dalam Islam hal ini disebut dengan takwa.

Tulisan singkat ini akan mengajak pembaca untuk mengkaji sejauhmana agama, khususnya Islam dengan nilai-nilai inti di dalamnya, sebagai *core ethical values* dalam Pendidikan Karakter, dapat menjamin terwujudnya manusia-manusia Muslim yang berkarakter mulia melalui seluruh ajaran agama di dalamnya. Atau bagaimanakah Islam mampu membawa umat Islam menjadi umat yang taat beragama sekaligus berkarakter mulia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (library research), Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yakni berupa deskriptif-Analitik dengan sumber-sumber yang terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Kevin & Bohlin, 1999). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1987). Jika merujuk pada makna “*to engrave*” tadi, teringat dengan perkataanal-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya Ulumidin* berikut ini ”Seorang anak diibaratkan kertas putih bersih tanpa noda, hatinya yang suci diibaratkan permata indah yg belum terbentuk dan bisa dibentuk apa saja sesuai

yang diukirkan padanya dan condong kepada apa saja yang didekatkan kepadanya (Al-Ghazali, n.d.)

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Depdiknas, 2016). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Kemudian, Aan Hasanah mengatakan bahwa karakter adalah satu set perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang bersifat spontan (Hasanah, 2013). Sedangkan Bambang Syamsul Arifin mengatakan bahwa karakter merupakan manifestasi kualitas manusia yang menggambarkan keterkaitan antara tingkah laku dengan ketaatannya terhadap nilai-nilai, ajaran agama, budaya, etika-moral, kejujuran dan keberanian menegakkan kebenaran. (Arifin, 2009)

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif. Dan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai kesamaan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam Jurnalnya, Solihin dkk. mengungkapkan bahwa “*Character education is a process of activities carried out with all the power and conscious and planned efforts to direct students to develop ethical attitudes, morals and responsibilities by giving love to students, showing and working on good character*” (Solihin et al., 2020). Dari pernyataannya tersebut, dapat kita pahami bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya sadar dan terencana, mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap yang etis, berakhlak dan tanggung jawab dengan memberikan rasa cinta kepada siswa, menunjukkan dan ber-akhlak yang baik.

Pendidikan Karakter adalah langkah sengaja untuk memupuk kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase sekolah contoh kehidupan orang dewasa, hubungan antara teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah adalah pendidikan karakter, karena semuanya mempengaruhi karakter siswa. Kata islami di belakang kata karakter adalah kata sifat. Dengan demikian, karakter islami adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, sebagaimana tersurat dalam Alquran dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., seperti jujur, sederhana, taat, santun. Makna dari karakter berbasis nilai-nilai Islam, dapat dipahami sebagai karakter yang berlandaskan dan bernapaskan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadits Nabi Muhammad.

Hubungan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3). Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (kaffah), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiation manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (insan kamil).

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari'ah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari'ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian (Al-Abrasyi, 1987). Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak (karakter) dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi yang dimaksud adalah ilmu yang amaliyah. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, al- Ghazali mengatakan, "Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-

orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur” (Al-Abrasyi, 1987). Kemudian Alavi dalam Jurnalnya mengatakan *“al-Ghazali views education as a technique or skill, rather than a science in itself, and that its purpose is to give humans the knowledge and dispositions they need to follow divine guidance so that they can worship God and achieve salvation and happiness in the life to come”*. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik atau skill, dari padailmu itu sendiri, yang bertujuan untuk memberi manusia pengetahuan dan watak (disposition) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup (Alavi, 2007).

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

Core Ethical Values Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Islam

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan karakter yang sudah diuraikan di depan, bahwa pendidikan karakter adalah upaya dengan sengaja menolong individu siswa agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Seseorang dapat dikatakan berkarakter bila seseorang tersebut perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Jadi inti dari pendidikan karakter adalah moralitas sebagai bangunan karakter yang harus dimiliki siswa sebagai modal dalam bersikap dan berperilaku dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam hidup sehari-hari berkaitan dengan dirinya maupun hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter sebagaimana dalam pengertian secara umum yang didasarkan pada segi-segi ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

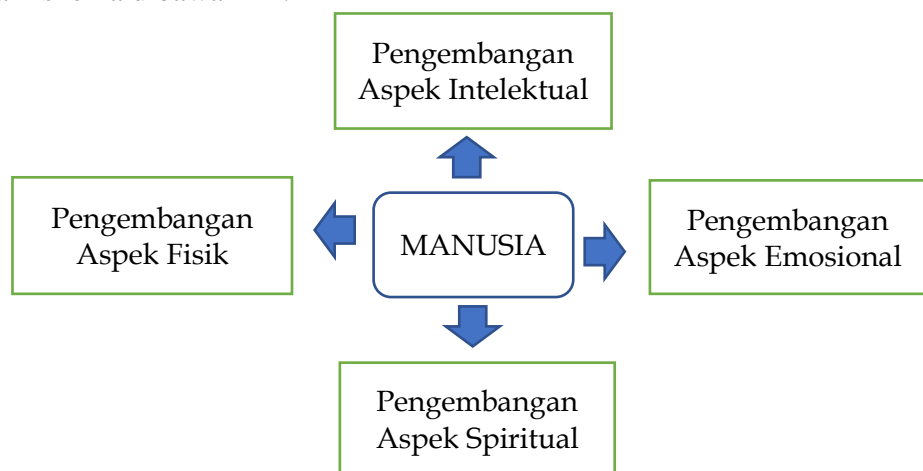
Dalam konteks pendidikan karakter, yang menjadi unsur utama adalah peserta didik atau siswa sedang siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik namun sifat

pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan agar menjadi baik. Hal ini diperkuat dengan hadis nabi yang menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata menyempurnakan berarti meningkatkan atau mengembangkan yang pada hakekatnya sudah ada potensi berakhlak baik sebelumnya. Dalam hadits lain juga dijelaskan yang intinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu dan khas sesuai dengan lingkungan tersebut.

Akhlak atau pengamalan agama yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini menyangkut perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat dan sebagainya. Singkatnya dimensi akhlak dalam Islam melingkupi dimensi vertikal dan horizontal atau tercipta kesalehan pribadi dan kesalehan sosial (Ancok & Fuat, 1995).

Dengan menggunakan perspektif akhlak dalam pendidikan karakter, maka Islam berfungsi sebagai *core ethical values*, Nilai etika inti sebagai sumber perilaku individu. Ada beberapa core ethic yang diturunkan sebagai nilai yang dapat diajarkan melalui methodology pendidikan. Ketika kita bicara nilai-nilai dalam pendidikan karakter, maka nilai itu harus dapat diajarkan (teachable) di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Hasanah, 2014).

Aan Hasanah menggambarkan Islam sebagai kerangka konsep yang dapat dijabarkan dalam skema dibawah ini.



Gambar 1. Islam sebagai kerangka konsep pendidikan karakter

Penjelasan gambar 1.

Islam sebagai basis pendidikan karakter dijadikan sebagai kerangka konsep untuk pengembangan pendidikan karakter. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan karakter. Manusia terdiri dari *aspek fisik jasmanai* yakni; kesehatan, kebersihan, kerapuhan. *Aspek Spiritual* berkaitan dengan pengembangan keberagaman peserta didik yakni keimanan dan ketaqwaan. *Aspek Emosi* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif peserta didik yakni; peduli, kreatif, empati. *Aspek Intelektual* berkaitan dengan kecerdasan peserta didik. Aspek-aspek karakter inilah yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa (Hasanah, 2014).

Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Islam

Pendidikan karakter yang ideal dalam Islam tadi masih menjadi menara gading yang belum memiliki makna yang berarti bila hanya sebatas ide dan teori saja, untuk itu diperlukan bagaimana implementasinya dalam praktis pendidikan di sekolah maupun di madrasah. Madrasah sebagai praktek pendidikan Islam sudah ada sejak Islam itu ada seperti juga pendidikan karakter itu sudah ada sejak Islam itu ada. Namun dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam itu sendiri juga menampilkan wajahnya dalam berbagai variasi dan bentuk. Seperti pada kondisi saat ini dimana banyak terjadi berbagai isu dan konflik baik yang menyangkut kualitas pendidikan Islam maupun adanya konflik-konflik seputar agama yang banyak dipicu oleh kurangnya pemahaman dalam menyikapi persoalan-persoalan diversity atau perbedaan dalam beragama.

Munculnya berbagai kericuhan, dekadensi moral, kekerasan antar agama, radiakalisme, dan sebagainya sebenarnya mengisyaratkan pada kita untuk segera mereformulasikan pendidikan Islam yang dapat menciptakan manusia yang dapat memberikan kedamaian, kesejukan saling menyayangi, mengasihi, menyantuni sesama manusia walaupun berbeda agama sekalipun. Untuk menciptakan manusia yang santun dan berbudaya serta mau dan mampu menerima perbedaan adalah menjadi fokus pendidikan Islam dewasa ini. Oleh karenanya konsep pendidikan karakter sebagaimana terurai di atas harus dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Secara praksis penerapan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam kurikulum tapi menjadi bagian dari muatan pada masing-masing bidang studi yang diajarkan di madrasah atau sekolah. Pendidikan karakter pada implementasinya

tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Setiap lembaga pendidikan harus membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya sehingga tercipta budaya sekolah yang berkarakter.

Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam setidaknya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendesain pendidikan karakter melalui penataan muatanmuatan yang akan diterapkan pada masing-masing bidang studi yang akan dipelajari oleh murid.
- b. Mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada masing-masing bidang studi sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Seperti penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ibadah pada bidang Akidah Akhlak dengan membudayakan praktek ibadah dalam kesehariannya serta membiasakan sikap dan perilaku yang baik terkait dengan hikmah keimanan dan ibadah tersebut akan membentuk akhlak yang baik.
- c. Pembiasaan dan pembudayaan pada masing-masing bidang nilai-nilai yang ditekankan pada setiap bidang studi.
- d. Pengintegrasian seluruh nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial melalui praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Penyadaran bagi para guru dan pendidik untuk selalu merealisasikan pendidikan karakter dan berusaha memahami tentang ilmu-ilmu pendidikan untuk suksesnya pendidikan karakter berbasis Islam.
- f. Evaluasi dan kontrol yangn berkelanjutan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami.

SIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam berfungsi sebagai *core ethical values*, atau nilai etika inti sebagai sumber perilaku individu menjadi jihad besar bagi para pendidik di lingkungan pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan karakter membutuhkan keseriusan dalam prakteknya karena semua itu dibutuhkan pembiasaan dan pembudayaan yang berkelanjutan tentang nilai-nilai baik yang diajarkan, artinya tidak sekali diajarkan satu nilai langsung jadi tapi membutuhkan waktu membiasakan yang berulang-ulang sehingga menjadi karakter pada siswa.

Kedua, Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dan dalam Pendidikan Nasional tidak dapat ditawar lagi karena rapuhnya bangsa ini banyak disebabkan karena pendidikan kurang membekali dan menciptakan manusia yang berbudi pekerti yang baik namun lebih mengedepankan pencapaian kulaitas akademik kuantitatif yang pada akhirnya hanya dicapai pengetahuan atau kecerdasan intelektual belaka. Dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya mengedepankan pengembangan intelektual, telah membawa pendidikan pada potret suram yang kurang baik.

REFERENSI

- Agus, S. (2018). *Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)*. Atthulab, III.
- Al-Abrasyi, M. A. (1987). *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulum al-Din* (Juz III). Haramain.
- Alavi, H. R. (2007). Al-Ghazāli on moral education. *Journal of Moral Education*, 36(3), 309–319. <https://doi.org/10.1080/03057240701552810>
- Ancok, D., & Fuat, N. S. (1995). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, B. S. (2009). *Membangun Karakter Pada Anak Usia Prasekolah*. I(1), 15–24.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1987). *Kamus Inggris Indonesia* (XV). Gramedia.
- Hasanah, A. (2013). *Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya)*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasanah, A. (2014). *Kerangka Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Penjaminan Mutu*, 1, 186–210.
- Kevin, R., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey Bass.
- Lickona, T., & Roosevelt, T. (1993). *The Return of Character Education*. November, 6–11.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V* (Edisi

V). Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>